

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

Landasan teori dapat digunakan oleh peneliti sebagai dasar atau alasan untuk memecahkan suatu permasalahan. Berikut ini adalah landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

##### **2.1.1. Teori Agensi**

Teori agensi menurut Jansen dan Meckling (1976) mengatakan *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab kepada pemegang saham. Unit analisis yang digunakan dalam teori keagenan adalah kontrak yang melandasi hubungan antara *principal* dan agen. Fokusnya adalah penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan agen dengan *principal*.

Teori agensi memaparkan relasi antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemegang saham). *Agent* ditunjuk oleh *principal* untuk menjelaskan terkait bisnis tertentu dan diharapkan dapat mendukung kepentingan *principal*. Akan tetapi seiring dengan berjalannya aktivitas bisnis timbul ketidakpercayaan antara kedua pihak yang mengakibatkan berbagai masalah dalam perusahaan. Kepentingan yang tidak sejalan menyebabkan ketidakefisiensi dan kerugian financial. Posisi manajemen sebagai *agent* memikul sebuah tanggung jawab atas keberlangsungan usaha perusahaan. Masalah keagenan terjadi jika timbul konflik antara agent dan principal dimana saat menjalankan kewajibannya, manajemen dapat mempertimbangkan untuk memenuhi kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Muhanguzi, 2019).

Tujuan dari teori agensi ada dua, yang pertama adalah untuk meningkatkan kemampuan individu baik (*principal* maupun *agent*) dalam mengevaluasi lingkungan dimana keputusan harus diambil (*the belief revision role*). Yang kedua adalah untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil guna mempermudah pengalokasian hasil antara *principal* dan *agent* sesuai dengan aturan kontrak kerja (*the performance evaluation role*). Hubungan keagenan seperti hubungan kontraktual dimana *principal* memperkerjakan *agent* agar melakukan pekerjaan untuk menguntungkan *principal* seperti bertambahnya kekayaan dan kemakmuran. Asumsi teori keagenan adalah adanya hubungan kontrak dan oleh karena itu kedua pihak kontraktor, salah satu pihak digambarkan sebagai *principal*, direktur, pengawas, dan kemudian *agent* merupakan bawahan (Aluy et al., 2017). *Agent* mendapatkan delegasi atas wewenang pengambilan keputusan dari *principal* dan diharapkan *agent* dapat melakukan beberapa tindakan untuk mendapatkan pertukaran penghargaan.

Pihak *principal* akan menunjukan auditor untuk mengevaluasi kinerja manajemen yang didasarkan atas laporan keuangan akhir tahun. Auditor melakukan penilaian kewajaran informasi yang tersaji pada laporan keuangan. Selain itu dari penilaian wajar atau tidaknya pada laporan keuangan, auditor akan menilai jalannya kelangsungan usaha. Jika dinilai tidak mampu mempertahankan usahanya maka auditor akan menerbitkan laporan audit dengan opini audit *going concern* (Andrian et al., 2019). Dalam menjalankan perikatan audit atas laporan keuangan, auditor bertanggung jawab dalam pemberian opini audit yang sesuai dengan kenyataannya. Selain dari pemberian audit atas laporan keuangan tahun buku yang mereka audit, auditor juga berkewajiban untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan. Hal ini karena banyak pihak yang berkepentingan dengan kondisi perusahaan untuk masa depan (Endiana dan Suryandari, 2021).

### 2.1.2. *Going Concern*

Dalam SA Seksi 570 berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi (IAPI, 2016). *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurau secara material sekala perusahaannya. Menurut Juniardi dan Nurdiono (2016:11), asumsi *going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Kemampuan mempertahankan kelangsungan hidup adalah syarat suatu laporan keuangan disusun dengan menggunakan basis akrual, yaitu dasar pencatatan transaksi dilakukan pada saat terjadinya, bukan saat kas atau setara kas diterima atau diberikan. Jika suatu entitas bisnis tidak memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangan entitas tersebut wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni likuidasi dan nilai realisasi sebagai dasar pencatatan. *Going concern* adalah istilah profesional yang digunakan dalam bidang akuntansi untuk mengevaluasi apakah perusahaan dapat mencapai operasional normal dan pembangunan berkelanjutan. Atas dasar *going concern* laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa suatu perusahaan adalah kelangsungan hidup, dan akan terus ada dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diperkirakan. Kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi atau memberhentikan bisnis, atau tidak memiliki alternatif lain yang layak kecuali penghentian dan laporan keuangan disusun atas dasar kelangsungan usaha (Chi dan Chu, 2021). Pada kondisi tertentu ada kalanya asumsi *going concern* tidak dapat dipertahankan karena suatu entitas ekonomi tidak dapat mempertahankan aktivitas ekonominya.

Keberlangsungan hidup perusahaan adalah masalah yang sangat berpengaruh bagi pihak didalam perusahaan yang sangat berpengaruh bagi pihak dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan terutama investor. Penanaman modal dari investor diharapkan mampu untuk mendanai kegiatan perusahaan

dalam jangka waktu yang panjang dan juga investor mengharapkan memperoleh deviden dari modal yang diinvestasikan. Maka dari itu sebelum investor melakukan kegiatan investasi sangat dianjurkan perlu melihat kondisi keuangan melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Akbar dan Ridwan, 2019).

Dalam Standar Audit “SA” 570 yang membahas kelangsungan usaha standar ini mengatur tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Mensyaratkan bahwa dalam keadaan dimana ada ketidakpastian material, auditor memberikan penekanan tambahan harus menentukan apakah laporan keuangan: a. mengungkapkan secara signifikan atas entitas kemampuan untuk melanjutkan kelangsungan usaha dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa kondisi ini; dan b. mengungkapkan dengan jelas bahwa terdapat ketidakpastian material terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk melanjutkan sebagai kelangsungan hidup. Oleh karena itu mungkin atau tidak dapat untuk merealisasikan asetnya dan melepaskannya kewajibannya dalam jalan bisnis biasa (Bradbury et al., 2022).

Berdasarkan asumsi langsunan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang diprediksi. Dapat ditarik kesimpulan atas pengertian *going concern* yaitu kemampuan perusahaan untuk Menyusun laporan keuangan dengan asumsi entitas dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dimasa mendatang. Menurut PSA No. 30 Seksi 341 paragraf 1 menyatakan kelangsungan hidup entitas dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keauangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasa, informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan. Sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain.

*Going concern* merupakan asumsi yang terdapat pada pelaporan keuangan suatu entitas dalam pelaporan keuangan suatu entitas dimana jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. Beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

- 1) Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
- 2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
- 3) Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.
- 4) Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

### **2.1.3. Opini Audit**

Opini audit adalah pernyataan pendapat yang diungkapkan oleh auditor kepada perusahaan sebagai dasar penilaian atas kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit. Sebelum auditor mengeluarkan suatu opini terdapat beberapa tahapan atau proses yang dilakukan oleh auditor, yang nantinya auditor yang akan menyimpulkan opini tersebut dan diberikan atas laporan keuangan perusahaan klien yang telah diaudit. Opini audit diberikan auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan. Opini audit dinyatakan dalam paragraf pendapat dalam laporan audit. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan secara keseluruhan. Laporan keuangan yang dimaksud dalam standar pelaporan tersebut meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan semua catatan kaki serta penjelasan dan tambahan informasi yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu dalam standar laporan auditor harus menyampaikan kepada pemakai laporan mengenai informasi yang menurut auditor perlu diungkapkan.

Pendapat akuntan ada lima jenis yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Menurut SPAP SA 700 (2012) dan SPAP SA 705 (2011), bentuk opini audit terdiri atas dua jenis yaitu: Opini Tanpa Modifikasi dan Opini Modifikasian. Opini Modifikasian dapat berupa opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. SPA 705 juga berisi tentang penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor, sebagai berikut:

- 1) Opini wajar dengan pengecualian (*Unqualified Opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian ini dikeluarkan oleh auditor jika laporan keuangan yang disajikan wajar dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sudah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pendapat wajar tanpa pengecualian ini dinyatakan oleh auditor dalam laporan audit bentuk baku, dalam hal ini auditor diwajibkan untuk menyatakan opini WTP jika:
  - a. Auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup untuk menyimpulkan bahwa salah saji individual dan agregat adalah material.
  - b. Auditor tidak dapat memperoleh cukup bukti audit yang dapat diterapkan sebagai opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian tidak terdeteksi didalam laporan keuangan, jika ditemukan maka bersifat material tetapi tidak perfasif.
- 2) Opini tidak wajar (*Adverse Opinion*), dalam hal ini auditor harus menyatakan jika laporan keuangan tidak wajar setelah memperoleh bukti audit yang cukup yang dapat memperkuat alasan auditor dalam memberikan opini tersebut.
- 3) Opini tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer of Opinion*), dalam hal ini audit mungkin jika menyatakan suatu opini jika, dalam keadaan yang sangat jarang terjadi dimana terdapat banyak ketidakpastian auditor juga tidak menerima bukti audit yang cukup dan tepat sehingga auditor tidak dapat membentuk opini atas laporan keuangan.

Opini audit menjadi petunjuk awal mengenai kondisi keuangan perusahaan dan berpengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh investor, kreditor, maupun manajemen. Jika perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, maka investor akan mempertimbangkan kembali investasi yang sudah direncanakan dan begitu juga dengan kreditor akan memikirkan tentang dana yang akan diberikan atas pinjaman kepada perusahaan. Dengan opini audit juga sebagai langkah dari pihak manajemen atas tindakan yang akan mereka ambil agar dapat mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

#### **2.1.4. Opini Audit *Going concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan keuangan yang diaudit (SPAP, 2011). Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang, tidak akan dilikuiditas dalam jangka waktu pendek. PSA 29 paragraf 11 huruf d menyatakan keragu-raguan yang besar tentang kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor menambahkan paragraph (atas bahas penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) yang dinyatakan oleh auditor. Berikut panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*:

- 1) Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut serta menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.

- 2) Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
- 3) Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektifitas rencana tersebut:
  - a. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
  - b. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with expalanatory language/emphasis of matterpagraph*).
- 4) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kelangsungan usaha suatu perusahaan. Standar Audit seksi 341 paragraf 2 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Pendapat atas kelangsungan perusahaan adalah bahwa auditor berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang wajar tidak melebihi dari satu tahun setelah tanggal penyampaian laporan keuangan yang telah diaudit. Penerbitan opini audit terhadap kelangsungan usaha perusahaan sangat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk melakukan keputusan investasi yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan yang diaudit (Dhaliwal et al., 2020).



Dilihat sebagai postulat terkait secara eksklusif dengan akuntansi, asumsi kelangsungan usaha mengharuskan manajer untuk menyiapkan laporan keuangan yang dimulai dari premis bahwa perusahaan yang diaudit akan melanjutkan aktivitasnya dalam horizon waktu diprediksi, kecuali kasus ketika manajemen ingin membubarkan perusahaan atau menghentikan. Dalam misi audit, auditor keuangan memiliki tanggungjawab untuk mengungkapkan tujuan, independen, dan pendapat profesional atas keakuratan informasi keuangan yang telah dilaporkan dalam kaitannya dengan referensi akuntansi yang dikenakan. Selain itu, auditor harus mempertimbangkan sejauh mana perusahaan yang diaudit dapat melanjutkan aktivitasnya dalam horizon waktu diprediksi, tanpa menjadi bangkrut, yang mempengaruhi akurasi pelaporan. Opini audit *going concern* yang diungkapkan dalam laporan keuangan sementara merupakan prediksi signifikan dari opini serupa dalam laporan keuangan tahunan. Secara keseluruhan, mereka menyimpulkan hasil mereka menunjukkan bahwa kesimpulan kelangsungan usaha yang terkandung dalam laporan keuangan memberikan informasi baru dan relevan (Grose dan Scoot, 2021).

Dampak negatif dari opini audit *going concern* terhadap perusahaan bisa menyebabkan turunnya harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra dan manajemen perusahaan akan memberikan imbas yang signifikan terhadap kelanjutan bisnis perusahaan. Citra buruk yang terjadi tentu sangat dihindari oleh perusahaan demi mencegah kebangkrutan usaha perusahaan tersebut (Fitriani dan Asiah, 2018). Standar professional menunjukkan bahwa opini audit *going concern* merupakan salah satu prediksi kegagalan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Meskipun demikian, itu dapat dikatakan sebagai sinyal yang kredibel dari auditor mengenai kondisi keuangan perusahaan dan penilaian profesional auditor atas kelangsungan hidup masa depan yang memiliki (Bava dan Gromis, 2019).

Dalam jurnal Anita, (2017), jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi terdapat suatu ketidakpastian material, maka auditor harus menentukan apakah laporan keuangan:

- 1) Menjelaskan secara memadai peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan peristiwa atau kondisi utama yang dapat menyebabkan keagunan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan rencana manajemen untuk menghadapi peristiwa atau kondisi tersebut; dan
- 2) Mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan, oleh karena itu entitas tersebut kemungkinan tidak mampu untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitas dalam kegiatan bisnis normal.

#### **2.1.5. Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai ukuran atas kemampuan perusahaan dalam mencapai atau meningkatkan skala usahanya. Definisi *growth* menurut Fahmi, (2014:82) adalah rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya didalam industry dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Dalam mempertahankan posisinya dalam suatu industri dapat dilihat dari penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan. Penjualan perusahaan yang sangat meningkat dari tahun ketahun memberi peluang perusahaan untuk memperoleh peningkatan laba. Keyakinan untuk tetap menjaga posisi keuangan akan mendukung perusahaan tetap terus tumbuh dan berkembang. Dengan perusahaan yang setiap tahunnya mengalami peningkatan, dapat menggambarkan bahwa kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan semestinya dan perusahaan dalam kondisi sehat. Perusahaan dengan kondisi yang sehat, dapat terhindar dari indikasi kebangkrutan dan memiliki potensi yang baik dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam bertahan dalam kondisi persaingan yang ketat. Berbeda dengan perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang turun terus-menerus. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan negatif memiliki potensi menurunnya laba yang mereka dapatkan. Pertumbuhan perusahaan dapat diartikan sebagai perkembangan

penjualan, laba, atau aset pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan melihat tingkat penjualan. Penjualan yang memiliki pengaruh strategis pada sebuah perusahaan (Ali et al., 2019).

Pertumbuhan perusahaan mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio pertumbuhan penjualan berfungsi untuk mengukur seberapa baik perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan secara terus-menerus menandakan bahwa manajemen perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga. Pertumbuhan perusahaan juga sering disebut sebagai kemampuan perusahaan dalam menaikkan ukuran perusahaan. Potensi pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari seberapa biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan penelitian dan pengembangannya. Jika biaya dikeluarkan semakin besar, maka ada prospek bagi perusahaan untuk tumbuh. Pertumbuhan perusahaan yang baik dapat dinilai dari peningkatan penjualan setiap tahun (Srimindarti et al., 2019).

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk kelangsungan usaha perusahaan sendiri. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan perusahaan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan perusahaan itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa adanya pendapatan yang relatif stabil setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa, perusahaan tersebut dapat menjamin akan kelangsungan usahanya.

Dana dalam menjalankan aktivitas operasi dibutuhkan oleh perusahaan yang sedang bertumbuh. Pertumbuhan perusahaan bisa ditinjau dengan pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan akibat proses aktivitas operasi pada periode yang berlanjut dengan meningkatkan penjualan. Pihak internal dan eksternal mengharapkan pertumbuhan perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan telah berkembang kearah yang lebih baik (Akbar dan Ridwan, 2019). Semakin tinggi pertumbuhan penjualan maka semakin

kecil kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern* (Halim, 2021). Penjualan merupakan kegiatan operasi utama perusahaan, peningkatan penjualan dari tahun ketahun memberikan peluang perusahaan mendapat laba yang lebih besar. Jika perusahaan mampu memberikan peningkatan disetiap tahunnya, maka kesempatan perusahaan untuk berinvestasi semakin besar dan perusahaan dapat dikatakan mampu dalam memperluas skala usahanya.

Pertumbuhan perusahaan dengan tingkat yang positif akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut semakin berkembang dan semakin maju serta akan mengurangi kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Semakin rasio pertumbuhan semakin tinggi akan memperkecil kemungkinan bagi auditor memberikan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kurnia & Mella, 2018). Jika setiap tahunnya perusahaan mengalami penurunan laba, manajemen harus segera mengambil tindakan antisipasi. Karena perusahaan mengalami penurunan laba akan sulit beroperasi akan kelangsungan usaha kedepannya dan dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan.

#### **2.1.6. Likuiditas**

Menurut K.R Subramanyam (2017:39) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kas dan aset lancar lain dengan kewajiban lancar perusahaan. Likuiditas dipandang sebagai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Oleh karena itu rasio likuiditas merupakan perbandingan kewajiban jangka pendek dengan aset lancar atau biasa disebut dengan *current ratio* dalam perusahaan.

Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin rendah likuiditas perusahaan maka semakin rendah juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Sebaliknya apabila likuiditas perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Rendahnya likuiditas memiliki signifikan pengaruhnya pada kemampuan entitas untuk melanjutkan sebagai keberlangsungan usaha. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin rendah kemampuannya dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, sehingga menyebabkan semakin tinggi kecenderungan auditor memberikan opini audit *going concern* (Nugroho et al., 2018).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo (Andini et al., 2021). Secara umum ratio yang diukur menjadi indikasi kemampuan entitas dalam menjalankan perusahaannya. Kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek secara tepat menggambarkan perusahaan tersebut likuid. Perusahaan yang kurang likuid besar kemungkinannya perusahaan tidak dapat membayar para kreditur sehingga memperbesar kemungkinan auditor memberi opini audit *going concern* (Mutsanna dan Sukirno, 2020).

Rasio likuiditas juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau analisa dan sebagai interpretasi atas laporan posisi keuangan. Likuiditas mengacu pada kecepatan dalam transfer aset menjadi uang tunai. Rasio likuiditas terutama berfokus pada arus kas, itu adalah indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Durrah et al., 2016). Untuk memenuhi kewajibannya, perusahaan wajib memiliki alat yang bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Alat-alat tersebut adalah seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan dan jumlah aset lancar tersebut harus lebih besar atau minimal memiliki nilai yang sama besarnya terhadap jumlah liabilitas perusahaan

Rasio ini memiliki manfaat besar bagi perusahaan karena sering digunakan perusahaan sebagai alat pemicu untuk memperbaiki kinerja, mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Membantu manajemen dalam memeriksa efisiensi modal kerja, dan menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek mereka. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuannya yaitu:

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan (Kasmir, 2017:134) Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Kasmir (2017:136), rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Quick Ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

#### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2017:138). Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Cash Ratio (CASR)} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio likuiditas perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* menjadi alat analisis yang diumumkan digunakan karena lebih baik sebagai patokan dalam mengukur modal kerja perusahaan menggunakan aset lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang sehat, namun apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak baik mengingat terdapat beberapa kondisi yang sedang dialami perusahaan seperti terdapat kemungkinan piutang perusahaan yang tidak dapat tertagih, jumlah persediaan yang tinggi, perputaran persediaan yang terlalu lambat maupun investasi tidak menjadi efisien.

Perusahaan yang kurang likuid terancam tidak dapat membayar kreditur yang menyebabkan kredit macet menyebabkan terganggunya kesehatan perusahaan dan hal ini memperbesar kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor. Sedangkan perusahaan yang likuid dipastikan mampu membayar kreditur dan memperkecil kemungkinan mendapat opini audit *going concern*. Dengan demikian semakin besar tingkat likuiditas perusahaan semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

### **2.1.7. Kualitas Audit**

Auditor audit merupakan suatu tingkatan atau derajat baik buruknya sesuatu. Dalam hal ini audit sebagai suatu jasa yang diberikan oleh auditor, memiliki standar pemeriksaan yang telah disepakati Bersama. Standar yang harus dipenuhi auditor dalam pelaksanaan *fieldwork* audit laporan keuangan adalah SA (standar audit) untuk audit laporan keuangan. Auditor yang memiliki reputasi yang baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasi terjaga dan tidak kehilangan klien. Reputasi auditor diukur dengan independensi terapan dan kompetensi terapan. Reputasi dapat menghasilkan informasi yang kredibel. Kredibilitas informasi itu sendiri dapat diukur dengan menggunakan derajat keyakinan derajat pengguna atas suatu informasi yang mereka cari. Karena berhubungan dengan keyakinan pengguna laporan keuangan tersebut, maka reputasi auditor bisa berubah-ubah sesuai dengan penilaian pengguna informasi laporan keuangan yang dihasilkan terhadap reputasi auditor tersebut.

Kompetensi profesional terdiri dari kualitas pribadi, pengetahuan umum dan keterampilan khusus. Peningkatan tersebut akan meningkatkan kompetensi dan keahlian profesional auditor dan memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Auditor membutuhkan motivasi untuk melaksanakan tugasnya dengan baik, motivasinya adalah dorongan yang dimiliki auditor mendukung kinerja dalam upaya mencapai tujuan. Auditor dapat memperoleh dari diri sendiri, rekan kerja dan tempat kerja. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor pasti akan berusaha untuk memenuhi standar yang kemudian meningkatkan akuntabilitas. Akuntabilitas didefinisikan sebagai suatu bentuk dorongan psikologi yang menandai seseorang mencoba untuk mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil oleh lingkungan. Jika auditor memiliki akuntabilitas maka pekerjaan akan dilakukan dengan senegap usaha dan pemikiran, sehingga auditor melakukan audit yang diselesaikan tepat waktu sesuai dengan standar audit. Dengan demikian pekerjaan auditor akan lebih baik dan kualitas akan meningkat (Zahmatkesh dan Rezazadeh, 2017).

Kualitas audit merupakan sebuah kemungkinan bahwa laporan keuangan mengandung kesalahan yang material dan seorang auditor akan dapat menemukan dan kemudian melaporkan kekeliruan material tersebut. Pemakai laporan keuangan lebih percaya pada laporan keuangan auditan yang diaudit oleh auditor yang telah memiliki akreditasi dengan kualitas tinggi dibandingkan auditor yang kurang berkualitas. Pemakai laporan keuangan menganggap bahwa untuk mempertahankan kredibilitas auditor senantiasa lebih berhati-hati dalam melakukan memproses audit untuk mendeteksi salah saji atau kecurangan. Auditor yang berkualitas akan melakukan audit yang berkualitas pula. Jika auditor mempunyai kredibilitas, maka auditor bisa mendeteksi adanya penyajian kesalahan yang material dan memberikan nasihat kepada agen (Kurnia dan Mella, 2018). Tanggung jawab auditor adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan apakah laporan keuangan, sebagaimana yang disiapkan manajemen atas kelangsungan usaha yang sesuai, dan apakah ada ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan yang diaudit untuk melanjutkan kegiatan usahanya.



Selain itu, KAP skala besar memiliki insentif yang lebih besar untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan KAP skala kecil. Ada dua perspektif terkait faktor-faktor ukuran kantor akuntan publik dapat mempengaruhi kualitas audit:

1. Perspektif pertama yaitu perspektif ketergantungan ekonomis (*economic dependence perspective*). Maksudnya yaitu perspektif ini lebih kepada kantor akuntan publik. Kantor akuntan publik terutama KAP lebih kecil peduli terhadap kepentingan ekonomi kliennya dibandingkan dengan resiko atas kegagalan audit, karena kantor akuntan publik yang berukuran kecil cenderung berkompromi terhadap kualitas audit ketergantungan ekonomis terhadap klien tertentu. Berbeda halnya dengan kantor akuntan public yang besar yang mana kehilangan reputasi akibat kegagalan audit memiliki pengaruh lebih besar ketimbang dengan kantor akuntan yang kecil. Karena kantor audit yang besar tidak bergantung kepada klien. Kantor audit besar kurang merespon tekanan klien untuk memperlancar pelaporan dibandingkan atas kualitas audit, sehingga kantor audit besar mampu memberi kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan kantor audit yang lebih kecil.
2. Perspektif kedua disebut dengan perpektif keseragaman kualitas (*uniform quality perspective*). Pandangan ini berpendapat bahwa besarnya ukuran KAP seperti *Big 4* memiliki tanggung jawab dalam menyediakan jasa audit dengan kualitas yang sama diantara kantor-kantor lokal (afiliasi) dengan ukuran yang berbeda dan berlokasi diberbagai macam wilayah dan negara, beberapa faktor internal yang dapat mendorong kantor audit besar untuk memberikan kualitas audit yang seragam diantara kantor-kantor lokal yang berbeda.

Dari perspektif itu, KAP sekala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi resiko proses pengadilan (Anita, 2017). Pengukuran kualitas audit masih tetap merupakan sesuatu yang tidak jelas, tetapi pemakai laporan keuangan biasa mengkaitkan dengan reputasi auditor. Dalam melakukan proses audit kualitas auditor sangat diperhitungkan karena secara umum apabila reputasi Kantor Akuntan Publik balik, tingkat independen dari auditor dianggap lebih terpercaya. Berbalik dengan reputasi KAP kurang baik dimata publik maka kepercayaan

terhadap hasil opini audit dengan paragraf *going concern* biasa saja dianggap diragukan. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan hal yang dianggap memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam pemberian opini audit *going concern* KAP *Big 4* lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pertama kalinya ketika dalam mengaudit laporan keuangan, karena ketika mereka memiliki kesadaran yang lebih besar tentang tindakan dalam penegakan peraturan akan audit laporan keuangan (Sundgren dan Svanström, 2022).

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dalam kualitas audit, reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. Presepsi bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional akan memiliki kualitas yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan auditor yang sudah memiliki karakteristik sering dikaitkan dengan kualitas auditnya. Dari segi pengguna laporan keuangan kualitas audit diartikan sebagai jaminan bahwa auditor menilai laporan keuangan benar-benar tidak ada salah saji dan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Kepercayaan pengguna laporan keuangan atas hasil audit didukung oleh kualitas auditor yang baik (Mutsanna dan Sukirno, 2020).

## **2.2. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang penerimaan opini audit *going concern* telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai sektor dan negara yang menjadi objek penelitian. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan untuk mendukung hipoteses, referensi pengetahuan, sebagai pembanding, dan mengetahui hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Review dari penelitian terdahulu menjadi sumber referensi penelitian dalam mendapatkan informasi signifikan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Halim, 2021) yang membahas tentang pengaruh *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan populasi dari perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari

periode 2014-2018 dengan jumlah sebanyak 165 perusahaan. Seleksi sampel menggunakan *purposive sampling*. Dari hasil seleksi, diperoleh data perusahaan yang mengalami *delisting* dan suspen sebanyak 6 perusahaan, yang belum IPO sebanyak 34 perusahaan, sehingga terkumpul sampel sebanyak 125 perusahaan. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Hasil pengujian *regresi logistic* menemukan *leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets* memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya yang diukur dengan *variabel dummy* memiliki pengaruh positif terhadap audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total asset tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita, (2017) yang membahas analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek pada penelitian yaitu perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh data sebanyak 25 perusahaan manufaktur. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dilakukan penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *auditor client tenure*, *debt default* terhadap opini audit *going concern* menghasilkan kesimpulan : likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, arus kas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti et al., (2021) yang membahas pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan metode analisis *regresi logistic*. Dari penelitian tersebut disimpulkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al., (2018) yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*). Populasi pada penelitian adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sampel yang digunakan adalah yang terpilih melalui metode *purposive sampling*. Sampel sebanyak 78 perusahaan manufaktur, sehingga jumlah observasi dalam penelitian selama tahun 2012-2016 adalah 308 observasi. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, *leverage*, berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Andini et., al (2021) yang membahas pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017). Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan melakukan uji hepotesis. Dari hasil tersebut dapat kesimpulan profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Averio, (2020) yang membahas *Analysis og Company's Financial Condition, Growth, Size and Reputation of the Public Accountant Firms on Going Concern Opinion* (studi pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan analisis *regresi logistik*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Asiah, (2018) yang membahas pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2016. Sampel berupa 55 perusahaan dari 144 perusahaan manufaktur. Data analisis menggunakan teknik *statistic descriptive* dan analisis *regresi logistik*. Dari penelitian mendapat kesimpulan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2019) yang membahas kualitas audit, kondisi keuangan, ukuran perusahaan dan penerimaan opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI yang bergerak dalam bidang transportasi pada tahun 2014-2016. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan uji *regresi logistik*. Kesimpulannya kualitas audit, kondisi keuangan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra et al., (2019) yang membahas pengaruh kualitas audit, *debt default* (kegagalan hutang) dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada subsektor perusahaan tekstil & garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis *regresi logistik*. Mendapatkan kesimpulan kualitas audit secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *debt default* secara parsial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan kualitas audit, *debt default* dan ukuran

perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Salawu et al., (2017), dalam penelitiannya di Negara Nigeria menggunakan data sekunder dan laporan tahunan bank yang diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit melalui *Factbooks of Nigeria Stock Exchange*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Negeria periode 2007-2012. Total sampel dalam penelitian ini adalah 15 bank dari 72 bank yang terdaftar di Nigeria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank-bank di Negeria memiliki likuiditas dan profitabilitas yang baik serta hasil hubungan antara *going concern* dan opini audit positif dan signifikan berarti bahwa sebagian besar ketidakwajaran akuntansi dan keruntuhan di Nigeria dalam beberapa tahun terakhir ada keterkaitannya dengan kelangsungan usaha (*going concern*).

Penelitian yang dilakukan oleh Ali et al., (2019) dalam penelitiannya di Negara Iraq menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur variabel berdasarkan model yang berasal dari literatur. Populasi dalam penelitian ini adalah hotel Iraq yang terdaftar di Iraq Stock Exchange periode 2008-2017. Total sampel dalam penelitian ini adalah 9 hotel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan pengaruh signifikan antara kualitas laba dengan kelangsungan usaha hotel, adanya kepastian pengembalian dana yang diinvestasikan dengan aman serta membantu mencapai pengembalian positif bagi investor dengan mendorong pertumbuhan perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Mareque et al., (2017) dalam penelitiannya di Negara Spanyol menggunakan analisis data pada laporan audit yang tidak terdaftar di Perusahaan Spanyol. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tidak menyampaikan laporan di *Spanish Firm* periode 2007-2010. Total sampel dalam penelitian ini adalah 2935. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan pengaruh perusahaan audit yang menerbitkan laporan keuangan, perusahaan audit *Big-4* atau *Non-Big 4* tidak ada perbedaan signifikan dalam persentase laporan yang diterbitkan sebelum dimulainya krisis (2007) dan selama periode krisis (2008-2010).

## **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern***

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kekuatan perusahaan dalam industri dan mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional yang positif, artinya perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi kelangsungan hidupnya. Sedangkan perusahaan dengan negative growth mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Hal ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu Suharsono (2018) hasil dari penelitiannya bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit going concern. Pratiwi dan Lim (2018) hasil dari penelitiannya yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>1</sub> : Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### **2.3.2. Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going concern***

Likuiditas bisa dilihat untuk melihat perusahaan mampu dalam pembayaran current liabilities sesuai pada pembayaran tanggal yang sudah jatuh tempo. Pengukuran likuiditas diukur dengan cara *current assets* dibandingkan dengan current liabilities, sehingga diperoleh *current ratio*. Semakin kecilnya current ratio memperlihatkan perusahaan tersebut kurang/tidak likuid sehingga bisa berasumsi bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk kewajiban pada krediturnya, untuk terjadi seperti ini maka auditor akan memberikan sebuah opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu Fitriani dan Asiah (2019) hasil dari penelitiannya yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan Andini et al., (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

### **2.3.3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going concern***

Kantor Akuntan Publik yang lebih besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, serta cenderung untuk memilih berani mengungkapkan masalah yang dialami klien (Tjahjani, 2017). Auditor yang memiliki reputasi dalam Kantor Akuntan Publik dengan nama besar dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*. Kantor akuntan publik dikaitkan dengan kualitas audit dimana jika kantor akuntan publik dengan reputasi baik mendapat nilai tambahan atas laporan keuangan. Reputasi akuntan yang sudah memiliki nama besar dinilai tidak akan lalai dalam pendapat atas dasar yang mereka temukan dalam laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai landasan pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Apabila klien mengalami masalah terkait dengan *going concern* maka auditor yang memiliki kualitas yang baik akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh beberapa peneliti terdahulu yaitu Minerva at., al (2020) dan Oktaviani dan Challen (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub> : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

## **2.4. Pengembangan Hipotesis Penelitian**

Margono (2016:171) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban sementara yang kebenarannya masih harus di uji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai pengaruh masing-masing variabel independent yang diteliti (pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan kualitas audit) terhadap opini audit *going concern*, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Diduga pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

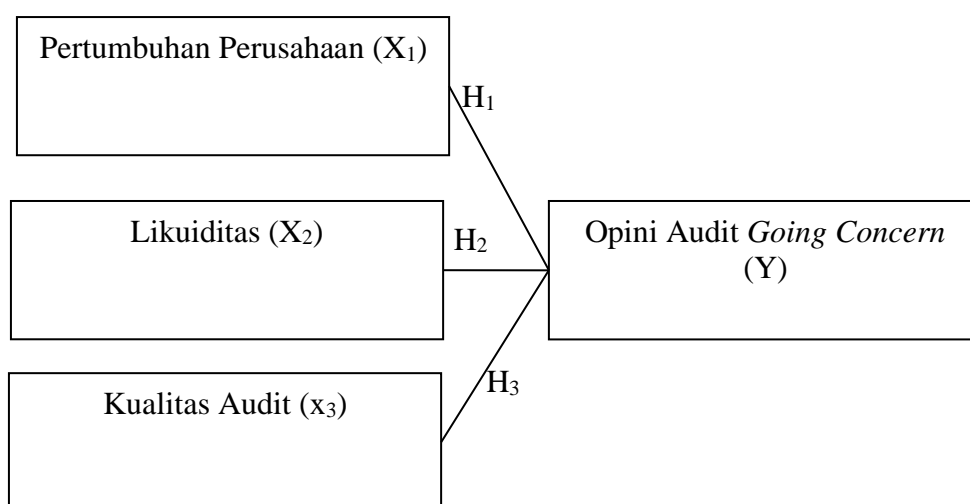


H<sub>2</sub>: Diguga likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub>: Diduga kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Suatu kerangka pemikiran penulis menggambarkan secara definitif konsep pengaruh ini diartikan sebagai suatu hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen. Dan bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel bebas (variabel X) sebagai variabel yang mempengaruhi, yang dipilih oleh peneliti dengan X<sub>1</sub> yaitu pertumbuhan perusahaan, X<sub>2</sub> yaitu likuiditas dan X<sub>3</sub> yaitu kualitas audit. Variabel bebas adalah satu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka (diduga) akan dapat berubah dalam keragamannya. Sedangkan variabel terikat (Variabel Y) yaitu opini audit *going concern*. Suatu unsur pokok penelitian guna persamaan pemahaman mengenai bagaimana hubungan saling mempengaruhi, berikut ini kerangka fikir penelitian.



Gambar 2.1. Kerangka Fikir